

dinamika

JURNAL SAIN - TEKNOLOGI - PENDIDIKAN
Volume 4 Nomor 1 - Juni 2001

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Sikap Mahasiswa Terhadap Pemilihan Umum di Indonesia Buchory Muh Sukemi	1 - 20
Path Analysis Sebagai Sarana Statistik dalam Penelitian dan Pengambilan Keputusan P. Eko Prasetyo	21 - 37
Penelitian Teknologi Pembelajaran Salamah	39 - 52
Perbedaan Perlakuan Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Berpikir Pada Siswa Normal dan Supernormal Sekolah dasar di Yogyakarta Sutratinah Tirtinegoro	53 - 69
Kebiasaan Cara Belajar Ditinjau Dari Kelas dan Jenis Kelamin Siswa SMA Tidjan	70 - 84
Pengalaman Sejarah Sebagai Pemantapan Integritas Nasional Triwahana	86 - 98

PENGALAMAN SEJARAH SEBAGAI PEMANTAPAN INTEGRASI NASIONAL

Oleh :

Tri Wahana

Abstrak

Bangsa Indonesia yang sangat heterogen sebenarnya rawan terjadi disintegrasi bangsa, hal ini bisa kita buktikan penjajahan Belanda yang menerapkan politik "devide et impera". Pemantapan integrasi nasional ini bisa kita lihat dari perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Perjuangan ini sebenarnya bisa kita bedakan menjadi dua yaitu sebelum tahun 1908 dan sesudah tahun 1908. Sebelum tahun 1908 perjuangan bangsa Indonesia masih bersifat kedaerahan, hal ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia masa tersebut sangat sulit untuk mencapai kemerdekaan. Perjuangan setelah tahun 1908 sifatnya sudah nasional tanpa mementingkan kelompok-kelompok baik suku, ras, maupun agama. Dengan perjuangan seperti itu ternyata bangsa Indonesia dapat mewujudkan kemerdekaannya yaitu tanggal 17 Agustus 1945. Melalui pengalaman sejarah tersebut hendaknya kita gunakan sebagai pijakan pemantapan integrasi nasional yang pada masa sekarang ini ternyata mudah untuk goyahkan.

Pendahuluan

Pembahasan mengenai pengalaman sejarah sebagai pemantapan integrasi nasional, sebenarnya merupakan pembahasan yang amat panjang apabila kita kaji secara mendalam. Namun disini penulis hanya mengemukakan sebagai gambaran secukupnya yang dapat digunakan sebagai kajian dalam makalah ini.

Indonesia sebenarnya merupakan negara yang sangat rawan terjadinya perpecahan. Hal ini disebabkan sifat majemuk dari bangsa Indonesia sendiri (*Moedjanto, 1996 : 1*). Seperti data terakhir dari Dirjen Kebudayaan Depdikbud tahun 1996 menyebutkan bahwa tahun 1945 jumlah rakyat Indonesia sudah 70 juta orang dimana sekarang melaju dengan pesat akan penambahan penduduk sehingga tahun 1996 sudah 200 juta orang. Dari jumlah tersebut terdiri dari 525 etnik. Penduduk tersebut mendiami 17.508 pulau dengan ratusan dialek serta mereka menganut lima agama yaitu agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu dan Budha . Dari hal tersebut tentu mempunyai ragam kebudayaan yang berbeda-beda. Sifat majemuk tersebut sebenarnya akan mudah memicu adanya perpecahan apabila tidak kita bina persatuan dan kesatuan dengan sebaik-baiknya.

Untuk mengantisipasi perpecahan yang diakibatkan oleh kebhinekaan tersebut di atas maka dalam pendirian negara pun juga sangat berhati-hati. Sebagai contoh, para pendiri negara pernah pula membahas kemungkinan bentuk federasi bagi Republik Indonesia tapi gagasan negara Federasi untuk negara Republik Indonesia secara tegas telah ditolaknya. Pengalaman politik "devide et impera" yang dilakukan oleh kaum penjajah pada jaman kolonial terhadap bangsa Indonesia telah menyadarkan pada pendiri negara kita tentang kelemahan tentang bentuk federasi ini. Maka dari itu Indonesia harus memilih

bentuk negara kesatuan dengan suatu pemerintahan pusat yang kuat. Sebagai imbalan dari pemerintahan pusat yang kuat ini, maka aspirasi dan kepentingan masyarakat daerah beserta jati diri etnik yang ada diberbagai daerah itu harus diberi tempat dalam rangka otonomi daerah serta pengakuan konstitusional terhadap eksistensi desa, nagari, marga dan satuan masyarakat yang sejenis sebagai adat *rechtsgemeenschappen*. Pengakuan konstitusional terhadap bahasa daerah, kebudayaan daerah serta disediakannya kursi Utusan Daerah dalam Majelis Permusyawaratan Rakyat sebagai lembaga tertinggi negara (*Sumarjo Wreksosubardjo, 1997 : 24*). Hal tersebut merupakan contoh usaha untuk mengantisipasi jangan sampai terjadi perpecahan dan justru akan menjurus kearah proses integrasi nasional yang semakin mantap.

Dari uraian tersebut diatas sebenarnya masuk akal bila bangsa Indonesia hingga sekarang masih sangat rawan akan perpecahan. Perpecahan tersebut akan sangat mudah dipicu oleh sifat majemuk dari bangsa Indonesia sendiri (*Moedjanto, 1996 : 2*).

Untuk lebih lanjut pembahasan makalah ini akan dibahas hal-hal sebagai berikut :

1. Arti Integrasi Nasional
2. Pengalaman sejarah sebelum 1908
3. Pengalaman sejarah setelah tahun 1908
4. Manfaat pengalaman sejarah bagi Integrasi Nasional

Arti Integrasi Nasional

1. Pengertian Integrasi Nasional

Integrasi berasal dari kata Latin *integrare* yang artinya memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata kerja tersebut dibentuk kata sifat

integer yang artinya utuh. Jadi integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh.

Menurut Hendropuspito secara esensial integrasi mengandung dua unsur, yaitu pertama unsur-unsur sosiologis yang meliputi : (1) sejumlah kelompok etnis dan kelompok kepentingan yang berlainan, yang bertempat tinggal di daerah-daerah yang relatif berdekatan; (2) sejumlah satuan sosio budaya yang beraneka ragam. Keaneragaman itu tidak dapat dipisahkan dari heterogenitas etnis tersebut, baik dari segi kualitas rasial maupun kemajuannya; (3) Kesamaan dalam heterogenitas yang terjadi karena faktor pengalaman historis, geografis flora dan fauna terutama pengalaman senasip misalnya penjajahan yang dialami bersama pada masa lampau.

Dengan demikian integrasi adalah proses mempersatukan masyarakat antara kelompok-kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas untuk hidup bersama secara harmonis, dengan menganggap dirinya sebagai satu kesatuan. Suatu bangsa yang telah terintegrasi bukanlah berarti bahwa bangsa tersebut tidak lagi terdiri beberapa suku bangsa, melainkan menghilangkan perasaan superioritas di antara kelompok masyarakat, sehingga tidak ada lagi kelompok yang merasa lebih utama dan lebih penting dari kelompok yang lain.

Integrasi nasional dapat dicapai apabila persatuan dan kesatuan bangsa tetap terpelihara. Untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, maka perlu dipertahankan : integrasi bangsa, integrasi wilayah, integrasi nilai, integrasi elite dengan khalayak dan perilaku integratif. Penyatuan masyarakat dengan sistem politik melalui kelima jenis integrasi ini, merupakan proses pembentukan bangsa dan negara yang juga merupakan salah satu bentuk pembangunan politik. Kelima jenis integrasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

(a) Integrasi bangsa

Integrasi bangsa merupakan proses penyatuan berbagai kelompok sosial budaya kedalam satu kesatuan wilayah dengan satu identitas nasional. Apabila masyarakat itu berupa masyarakat majemuk yang meliputi berbagai suku bangsa, ras, sosial budaya dan agama, maka integrasi bangsa berarti penggabungan unsur-unsur yang berberbeda menjadi satu kesatuan yang utuh. Kelompok budaya itu saling dihubungkan dengan lebih erat. Arah kecenderungan terjadi bersumber dari masyarakat kecil menjadi masyarakat besar.

(b) Integrasi wilayah

Integrasi wilayah adalah pembentukan kewenangan nasional pusat terhadap wilayah atau daerah politik yang lebih kecil, yang terdiri atas satu atau lebih kelompok budaya. Untuk integrasi wilayah diperlukan sekurang-kurangnya dua hal yaitu : pertama, konsep wilayah yang jelas, dalam arti wilayah tersebut meliputi wilayah yang terdiri atas darat, laut, udara dan segala isinya. Ukuran yang digunakan untuk menentukan batas-batas wilayah yaitu mil. Kedua, aparat pemerintah dan sarana kekuasaan untuk menjadikan dan mempertahankan kedaulatan negara, dari ancaman penetrasi dari dalam negeri sendiri maupun dari luar.

(c) Integrasi Nilai

Integrasi nilai ialah persetujuan bersama tentang tujuan dan prinsip dasar politik dan prosedur penyelesaian konflik serta permasalahan bersama lainnya. Dengan kata lain integrasi nilai merupakan penciptaan suatu sistem nilai (ideologi nasional) yang dipandang ideal, baik dan adil dalam menyelesaikan setiap permasalahan dengan berbagai kelompok masyarakat. Integrasi nilai merupakan

pengakuan prosedur yang dapat diterima guna memecahkan suatu masalah. Proses meyakinkan berbagai kelompok masyarakat untuk menerima Pancasila dan UUD 1945 sebagai sistem nilai bersama kepada seluruh warga negara Indonesia merupakan contoh dari proses integrasi nilai.

(d) Integrasi elite dengan massa

Integrasi elit dengan massa atau khalayak merupakan upaya untuk menghubungkan antara golongan elit yang memerintah dengan khalayak atau rakyat yang diperintah. Integrasi antara elit dengan massa tidak berarti melenyapkan perbedaan di antara elit dengan massa. Kalau integrasi dilihat sebagai proses, maka integrasi ini merupakan proses kelembagaan pola hubungan kewenangan antara pemerintah dengan warga masyarakat.

(e) Perilaku integratif

Perilaku integratif ialah kesediaan warga masyarakat untuk bekerja sama dalam suatu organisasi besar dan berperilaku yang sesuai dengan cara yang dapat membantu pencapaian beberapa tujuan organisasi.

Pengertian integrasi nasional dapat disimpulkan sebagai proses penyatuan berbagai kelompok sosial budaya kedalam kesatuan wilayah guna pembentukan identitas nasional dalam sistem politik yang sebelumnya terpisah-pisah dan berbeda satu sama lain. Masyarakat harus bebas dari pengaruh ikatan primordial yang dapat membahayakan kelangsungan proses integrasi nasional.

2. Integrasi nasional di Indonesia

Negara Indonesia merupakan suatu negara yang secara fisik terdiri atas beraneka macam suku bangsa, agama, ras, dan golongan yang tersebar di seluruh Indonesia. Kenyataan lain ialah meskipun aneka ragam sikap dan tingkah laku yang ditimbulkan keadaan fisik tersebut, namun bangsa dan negara masih tetap berdiri utuh, karena adanya persatuan dan kesatuan. Tentu saja keaneka ragaman tersebut bukannya tidak pernah menimbulkan permasalahan dalam segala aspek kehidupan, bahkan hal ini merupakan faktor utama yang dapat menghambat terciptanya integrasi nasional yang mantap.

Proses terciptanya integrasi nasional telah diawali pada saat lahirnya pergerakan nasional tahun 1908, Sumpah pemuda 28 Oktober 1928, dan perjuangan proklamasi kemerdekaan pada masa pendudukan Jepang. Lahirnya pergerakan nasional merupakan kebulatan tekad dari bangsa Indonesia untuk bersatu melawan penjajah dengan mengubah strategi perjuangan yang bersifat kedaerahan ke perjuangan yang bersifat nasional. Peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan suatu konsensus untuk mengintegrasikan masyarakat kedalam satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air yaitu Indonesia. Proklamasi kemerdekaan Indonesia merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah sekaligus menandai terbentuknya integrasi nasional Indonesia.

Proses ke arah kemantapan integrasi nasional masih perlu dilanjutkan meskipun sudah terbentuk. Haruslah di akui bahwa ada sejumlah faktor baru yang turut memantapkan integrasi nasional. Faktor-faktor baru tersebut berupa pola-pola kesadaran berbangsa yang mengandung dinamika baik dalam berpikir maupun dalam bertingkah laku dari masyarakat sebagai warga negara. Hal ini dapat dibuktikan dengan

diterimanya Pancasila sebagai asas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu pemantapan integrasi nasional juga bisa dimantapkan melalui pengalaman sejarah bangsa Indonesia terutama sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Perjuangan ini terutama dalam menggalang nasionalisme Bangsa Indonesia sendiri dari cengkeraman penjajahan, yang mana penjajahan ini merupakan suatu pengalaman yang amat pahit bagi Bangsa Indonesia. Kesadaran akan perjuangan dari para pahlawan kebangsaan maupun pahlawan nasional sebenarnya bisa digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Dari sikap kesadaran sejarah ini kita akan bisa merasakan bahwa kita sebenarnya merupakan satu nasib dan satu identitas diri yaitu Bangsa Indonesia.

Pengalaman sejarah Bangsa Indonesia dalam perjuangan mencapai kemerdekaan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sebelum tahun 1908 dan sesudah tahun 1908. Perjuangan mencapai kemerdekaan sebelum tahun 1908 masih mencerminkan sifat kedaerahan dan perjuangan setelah tahun 1908 yang merupakan perjuangan yang sudah bersifat nasional.

Pengalaman sejarah sebelum tahun 1908

Bangsa Indonesia sebelum kedatangan bangsa Barat sebenarnya pernah mengalami zaman keemasan, terutama pada zaman Kerajaan Singasari, Majapahit, Mataram dan kerajaan-kerajaan lainnya (Moedjanto, 1988 : 15). Masa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit ini justru kekuasaannya melebihi kekuasaan Indonesia sekarang ini. Sebagai bukti banyak peninggalan-peninggalan bersejarah yang terdapat di negara-negara lain. Bahkan masa Sriwijaya pernah menaklukkan kerajaan Campa dan kerajaan Angkor di Kamboja. Penaklukan

wilayah ini bisa diketahui dari tulisan perjalanan orang Cina maupun tulisan perjalanan para pedagang Arab (*D.G.E. Hall, 1964 : 90*).

Pada masa kerajaan-kerajaan tersebut diatas jaringan-jaringan ekologi politik-historis dipandang sebagai kompleksitas historis suatu unit di mana terjadi interaksi ekonomis, sosial, politik dan kultural yang mana sebenarnya melampaui batas-batas lokal tetapi belum berskala nasional (*Sartono Kartodirdjo, 1987 : xix*).

Setelah kedatangan bangsa Barat di Indonesia, bangsa Indonesia mengalami zaman kemunduran karena masa ini bangsa Indonesia hanya dijadikan sapi perahan saja oleh bangsa Barat. Belanda dalam menjadikan negara kita menjadi negeri jajahan selama 350 tahun. Selanjutnya diteruskan masa penjajahan Jepang dan baru tahun 1945, tepatnya tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia baru memproklamakan kemerdekaan. Meskipun sudah merdeka bangsa Indonesia mengalami masa jatuh bangun. Hal ini disebabkan Belanda berusaha menguasai Indonesia kembali dan berusaha menjadikan negara Indonesia sebagai kolonialnya namun berkat rakhmat Tuhan dan perjuangan para pahlawan kita akhirnya bangsa Indonesia dapat mengusir Belanda dan mendapat pengakuan kedaulatan tahun 1949 (*Moedjanto, 1988 : 4*).

Perjuangan rakyat Indonesia sebelum tahun 1908 merupakan perjuangan yang masih bersifat kedaerahan dan belum terkoordinir secara nasional seperti setelah tahun 1908. Dalam perjuangan sebelum tahun 1908 ini merupakan reaksi melawan penjajah yang skopnya masih kedaerahan saja dan sebagian besar hanya untuk kepentingan kelompok yang wilayahnya sangat terbatas. Perjuangan tersebut diantaranya adalah Perjuangan Sultan Agung dari Mataram dalam mengusir VOC di Batavia tahun 1628 dan 1629, Perjuangan Pangeran Diponegoro di Jawa Tengah (1825-1830), Perjuangan yang Teuku

Imam Bonjol di Sumatra Barat (1819-1832), Perjuangan Patimura di Maluku (1817), Perjuangan Rakyat Aceh (1873) Sisingamangaraja dari Tapanuli, dan yang lainnya (*Sartono Kartodirdjo, 1987 : 375-386*).

Keseluruhan perjuangan tersebut diatas skopnya adalah kedaerahan saja dan pada umumnya perjuangannya adalah untuk melawan kekuasaan bangsa Barat. Kedatangan bangsa Barat tersebut pada umumnya hanyalah menyebarkan benih-benih disintegrasi/perpecahan (*Sartono Kartodirdjo, 1987 : xxxii*). Hal itu sesuai dengan politik Belanda yang diterapkan di negeri jajahan yaitu "*divide et impera*" atau politik memecah belah. Dengan menggunakan politik memecah belah dan adu domba ini maka rasa kebangsaan tidak dapat tumbuh dan ini menguntungkan pihak penjajah.

Usaha para pahlawan kita saat itu meskipun masih bersifat kedaerahan ternyata juga ada yang berhasil mengusir Belanda, sebagai contoh perlawanan Sultan Nuku, yang masa pemerintahannya Belanda tidak berani campur tangan di Ternate dan Tidore. Selain itu Mataram masa pemerintahan Sultan Agung Belanda tidak berani campur tangan di pemerintahan Mataram dan baru setelah pemerintahan Amangkurat Belanda mulai campur tangan di Mataram.

Meskipun para pejuang ini ada yang berhasil, dalam kenyataannya banyak yang mengalami kegagalan dalam mengusir Belanda dari negeri kita ini. Hal ini disebabkan pada masa ini daerah-daerah tersebut belum terjalin suatu integrasi yaitu integrasi nasional. Ternyata pengalaman perjuangan yang belum terjalin adanya suatu integrasi nasional ini banyak mengalami kegagalan dan hal ini dapat digunakan sebagai patokan/landasan betapa pentingnya suatu integrasi nasional di negara Indonesia ini.

Pengalaman sejarah setelah tahun 1908

Tahun 1908 merupakan tonggak perjuangan bangsa Indonesia secara nasional dan tahun tersebut proses integrasi nasional mulai terbentuk. Sebagai tonggak adalah pola perjuangan secara nasional saat itu yang dibentuk oleh para pelajar STOVIA yang dipelopori oleh Dr Wahidin Sudirohusodo dan Dr Sutomo yang tergabung dalam gerakan Boedi Oetomo. Mulai saat itu semua gerakan perjuangan melawan penjajah sudah lebih bersifat nasional yang mengutamakan kepentingan bersama yaitu kepentingan nasional Indonesia.

Perjuangan selanjutnya yang sudah mulai membentuk adanya integrasi nasional adalah Sumpah pemuda yang dilaksanakan tanggal 28 Oktober 1928. Dalam hal ini mereka sudah mengakui akan perlunya suatu integrasi nasional yang menyatakan ikrar Satu Nusa, Satu bangsa dan Satu Bahasa (*Moedjanto, 1996 : 9*).

Satu nusa menunjukkan bahwa kita meskipun dari berbagai daerah misalnya dari Sumatra, Jawa, Ambon, Sulawesi dan lain-lain mereka mengaku satu nusa yaitu Indonesia. Satu bangsa yaitu meskipun mereka dari berbagai bangsa yaitu dari bangsa Jawa, bangsa Batak, bangsa Melayu dan lain-lain mereka menyatakan satu bangsa yaitu bangsa Indonesia. Satu bahasa yaitu meskipun di Indonesia banyak macam bahasa daerah mereka menyatakan satu bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Dengan adanya hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia rasa nasionalismenya sudah cukup kuat dan tentunya akan memperkuat dalam perjuangannya untuk mencapai kemerdekaan.

Adanya integrasi nasional yang sudah terbentuk ini perjuangan rakyat Indonesia dalam melawan penjajah mulai menunjukkan hasil, yang semula perjuangannya bersifat kedaerahan belum banyak menunjukkan hasil maka dalam periode ini mulai menunjukkan hasilnya. Sebagai puncak perjuangannya

yaitu diproklamasikannya negara Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Meskipun sudah merdeka tentunya integrasi nasional ini harus tetap kita mantapkan.

Manfaat Pengalaman Sejarah bagi Integrasi Nasional

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari masa lalu, dan hanya melalui sejarahlah sesuatu bangsa dapat sepenuhnya sadar akan dirinya sendiri (T. Hj. Ibrahim Alfian, 1996 : 9). Menurut orang Yunani Kuno menyatakan *Historia Vitae Magistra* (J.H. Plumb, 1973 : 281) yang berarti Sejarah akan membuat orang menjadi bijaksana atau sejarah adalah guru kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka hendaklah pengalaman sejarah digunakan sebagai guru bagi kita terutama bangsa Indonesia di masa yang akan datang, dalam menjaga persatuan dan kesatuan bagi negara kita demi mantapnya integrasi nasional.

Sejarah bangsa Indonesia sebelum kedatangan bangsa Barat terutama masa Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit merupakan hal yang perlu kita banggakan. Masa Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit ini bangsa kita merupakan bangsa yang besar yang disegani oleh bangsa-bangsa lain di muka bumi ini dan bangsa kita dapat dikatakan sebagai imperium yang besar yang disegani oleh bangsa lain. Namun setelah kedatangan bangsa Barat, bangsa kita dapat terpecah belah dan dapat dikuasai oleh bangsa asing.

Pengalaman sejarah perjuangan sebelum tahun 1908 hendaknya kita gunakan sebagai guru dalam kehidupan, dimana perjuangan sebelum tahun 1908 belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan bangsa Indonesia yang berusaha mengusir penjajah dari negeri kita ini belum terjalin oleh adanya suatu integrasi nasional. Perjuangan pada masa ini hanya

*Pengalaman Sejarah Sebagai Pemantapan
Integritas Nasional (Tri Wahana)*

mementingkan keompok-kelompoknya atau etnis-etnis saja. Pengalaman seperti ini hendaknya kita gunakan sebagai guru, jangan sampai negara kita terpecah-pecah karena perpecahan hanya merupakan pangkal dari kehancuran bangsa kita ini.

Pengalaman sejarah perjuangan bangsa Indonesia setelah tahun 1908 menunjukkan hasil yang menggembirakan, karena perjuangan masa ini lambat laun menunjukkan hasil. Hal ini disebabkan bangsa Indonesia sudah terjalin suatu integrasi nasional yang sudah cukup baik. Proses integrasi nasional ini dimulai sejak tahun 1908 yaitu sejak berdirinya Budi Utomo dan diperkuat dalam kongres pemuda tahun 1928 yang menyatakan ikrar satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa. Puncak dari integrasi nasional ini diwujudkan dengan keberhasilan bangsa Indonesia dalam memproklamkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Berdasarkan pengalaman perjuangan bangsa Indonesia tersebut diatas hendaknya pengalaman sejarah perlu dipergunakan sebagai bahan untuk memperkuat proses integrasi nasional dan kiranya memang benar apabila ada suatu pepatah yang mengatakan HISTORIA VITAE MAGISTRA.

DAFTAR PUSTAKA

- D.G.E Hall, *A history of south-east Asia*, Macmillan, New York - ST Martin's Press, London, 1964 .
- G. Moedjanto, *Sejarah Indonesia abad ke-20 dari kebangkitan nasional sampai Linggar jati*, Kanisius Yogyakarta, 1988.
- _____, *Sejarah dan pembangunan bangsa*, makalah seminar Sejarah dan Pembangunan Bangsa, di Museum Benteng Yogyakarta, 5 Oktober 1996.
- J.H. Plumb, *The death of the past*, Pelican, Harmondsorth, 1973.
- Sartono Kartodirdjo, *Identitas Nasional dan pembangunan bangsa*, Makalah yang disajikan pada Internship Dosen-Dosen Filsafat Pancasila Se-Indonesia, tanggal 08 September sampai 18 September 1996, di Yogyakarta.
- _____, *Pengantar sejarah Indonesia baru: 1500-1900*, Dari Imperium sampai Imperium I, Gramedia Jakarta, 1987.
- Sunardjo Wreksosuhardjo, Prof. Drs., *Perkuliahan landasan ilmiah pengajaran sejarah*, Program Psaca Sarjana, IKIP Jakarta KPK. Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 1997.
- T. Hj. Ibrahim Alfian, *Sejarah dan pembangunan bangsa*, makalah seminar Sejarah dan Pembangunan Bangsa, di Museum Benteng Yogyakarta, 5 Oktober 1996.